

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Menulis

a. Pengertian Menulis Puisi

Menurut Tarigan (2015: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Tarigan (1986: 21), juga mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Akhaidah (1996: 8), beberapa pengertian menulis, yaitu: (1) menulis merupakan suatu bentuk komunikasi; (2) menulis merupakan proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) menulis adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap (dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyerupai percakapan); (4) menulis merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan "alat-alat" penjabar serta aturan ejaan dan tanda baca; (5) menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu. Berdasarkan pendapat-pendapat yang

diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses berpikir yang menghasilkan bentuk bahasa tulis yang baik dan benar serta merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung.

Menurut Rahmanto (1988: 118), puisi merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam sastra, dominasi itu bukan hanya karena bentuk syairnya yang mudah dihafal, tetapi juga karena memang penuh arti dan sangat digemari oleh mereka yang berfikir dalam. Pentingnya latihan menulis tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, akan tetapi dengan latihan penulisan puisi siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri.

Dalam pembinaan keterampilan menulis puisi, dapat melalui pemanfaatan model yang cocok serta mudah untuk ditiru. Meski dalam pelajaran siswa mungkin telah mempelajari puisi yang rumit baik rima, irama serta unsur kebahasaannya, untuk latihan menulis, biasanya puisi yang berbentuk bebas dan sederhana, berisi hasil pengamatan yang berupa imbauan atau pernyataan (Rahmanto 198: 118).

b. Tahapan Menulis Puisi

Menurut Komaidi (2011: 5) terdapat empat tahap proses kreatif menulis yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedang bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat

teknis penulisan. Gagasan tidak akan ditulis dalam bentuk artikel atau esei, dalam bentuk cerpen, atau bentuk lainnya. Dengan demikian yang pertama muncul adalah sang penulis telah mengetahui apa yang akan ditulisnya dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan seperti ini memperkuat si penulis untuk segera memulainya atau mungkin juga masih diendapkannya.

2. Tahap Inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapannya ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja dia berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Di sela-sela pekerjaannya, ketika mandi, ketika buang air, ketika menunggu bus kota, gagasan itu selalu dipikirkannya. Munculnya anak-anak gagasan baru, ada yang bagus dan ada yang tidak bagus, ada yang memperkaya gagasan semula atau menambah kedalaman gagasan semula. Tahap ini ada yang merenungkannya selama sehari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis merasa belum cocok untuk dituangkan dalam bentuk tulisan dan sikap rata-rata penulis memang membiarkan ide atau gagasan itu membentuk dirinya di bawah sadar, sampai tiba saatnya gagasan itu siap dituliskan.

3. Inspirasi

Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat. Gairah menuliskannya lama-lama akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inkubasi memang tahap yang

menggelisahkan.

4. Tahap Penulisan

Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, ungkapkan semuanya tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakannya.

2. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektivitas dan efisiensi. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan isi pelajaran, maka sangat menyita waktu murid untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti yang dicantumkan dalam kurikulum. Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Tugas semacam itu dapat dikerjakan diluar jam pelajaran, dirumah ataupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya.

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan dan metode juga merupakan kegiatan dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana intraksi pembelajaran dilakukan.

Metode resitasi (penugasan) menurut Sagala (2008: 219) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid

melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Misalnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan dalam kelas, halaman sekolah, perpustakaan, masjid atau dimana saja asalkan tugas tersebut dikerjakan, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Menurut Ramayulis (2005: 294) resitasi adalah: penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari.

b. Tujuan Metode Resitasi

Werkanis (2013: 6) mengemukakan tujuan metode resitasi dalam proses belajar mengajar antara lain :

- 1) Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan pada murid melalui laporan tertulis atau lisan. Membuat ringkasan, menyerahkan kerja dan lain-lain.
- 2) Menemukan sendiri informasi yang diperlukan.
- 3) Menjalani kerja sama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.
- 4) Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan
- 5) Murid terangsang untuk berbuat lebih baik.
- 6) Murid terdorong untuk mengisi waktu.
- 7) Pengalaman murid lebih bermutu karena diikuti dengan berbagai macam model latihan.

Hal senada dikemukakan oleh Roestiyah (2008: 133) bahwa metode resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar murid memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena murid melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman murid dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan murid mendalami situasi atau

pengalaman yang berbeda waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan murid di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas murid aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan untuk selalu memanfaatkan waktu seengganya untuk hal-hal yang menunjang waktu belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan berguna dan konstruktif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat metode Resitasi atau penugasan bertujuan meningkatkan hasil belajar murid, karena dengan penugasan dapat lebih memanfaatkan waktu dan mempunyai sifat tanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Dengan mengerjakan tugas murid menjadi lebih aktif, dan mengembangkan inisiatifnya untuk memecahkan persoalan sendiri yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

c. Langkah-Langkah Metode Resitasi

Sudjana (2009: 81) menyatakan beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode resitasi (penugasan) yaitu:

1. Fase Penugasan

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan di capai
- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang

ditugaskan tersebut.

- c) Sesuai dengan kemampuan murid.
 - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan murid
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Langkah Pelaksanaan Tugas
- a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau belajar.
 - c) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruhorang lain.
 - d) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis..
- 3) Fase Mempertanggungjawabkan tugas
- a) Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan
 - b) Ada tanya jawab dan diskusi.
 - c) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes atau nontes atau cara lainnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai murid penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang / mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap belajar mengajar keberhasilan diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh murid. Tipe hasil belajar harus Nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar (Afriani, 2012:9).

Hasil Belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang di capai atau dikuasi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian serta kemampuan peserta didik. hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Kunandar, 2015: 62).

Hasil belajar (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa selama melakukan kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Dalam konteks pendidikan formal, pada umumnya dinyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang mendeksripsikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh pelajaran tertentu (Susanto, 2018:56).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah Kompetensi yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau sekor dan hasil tes setelah proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian adalah kompetensi yang tercapai atau dimiliki murid dalam bentuk angka atau sekor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan metode resitasi. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar murid setelah mengikuti proses pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) (Syahputra, 2020: 26).

Syah (2013:45) merumuskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Selanjutnya Slameto (2010: 60) menyatakan bahwa beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga yang terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

3. Faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

c. Hasil Belajar Kognitif

Pembelajaran berbasis pengetahuan/kognitif adalah pembelajaran yang menyajikan pengetahuan dengan struktur yang sudah baku dan belajar merupakan kegiatan pasif siswa untuk menerima dan menampilkan pengetahuan dengan struktur semula. Aliran belajar kognitivisme mempunyai gagasan bahwa belajar adalah pemrosesan informasi oleh pusat-pusat pikiran dalam otak (Susanto, 2018: 59).

Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada ranah kognitif terdiri dari: mengingat (C_1), memahami (C_2), mengaplikasikan (C_3), menganalisis (C_4), mengevaluasi (C_5), mencipta (C_6) (Anderson & Krathwohl, 2015: 99).

4. Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Metode Resitasi

Metode resitasi memiliki langkah-langkah atau fase-fase dalam pembelajaran. Fase-fase metode resitasi meliputi fase pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggungjawabkan tugas (Majid, 2013: 209-210). Sintaks dari metode resitasi tersebut harus muncul dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini metode resitasi pada proses pembelajaran menulis puisi juga mengacu pada tiga fase tersebut dengan sedikit modifikasi. Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis puisi melalui metode resitasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Fase pemberian tugas
 - a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.

- b) Siswa mendengarkan instruksi guru tentang tugas yang harus dikerjakan.
 - c) Siswa bertanya jawab dengan guru tentang kejelasan tugas.
- 2) Fase pelaksanaan tugas
- a) Siswa mengerjakan tugas tentang menulis permulaan yang diberikan oleh guru secara berkelompok (tugas bervariasi, misalnya mencari huruf kapital pada suatu teks, melengkapi cerita rumpang, dll)
 - b) Siswa diberikan kebebasan tempat untuk mengerjakan tugas.
 - c) Waktu pengerjaan tugas dibatasi oleh guru.
 - d) Guru berkeliling membimbing siswa yang mengalami kesulitan tentang tugas yang diberikan
- 3) Fase pertanggungjawaban tugas
- a) Perwakilan siswa maju ke depan kelas untuk membacakan tugas yang telah dikerjakan.
 - b) Guru bertanya kepada siswa lain tentang kebenaran jawaban.
 - c) Siswa di kelas memberikan tanggapan kepada siswa yang ada di depan kelas.
 - d) Apabila siswa mengalami kesalahan dalam menjawab pertanyaan pada tugas yang diberikan maka dibenarkan agar siswa tahu kesalahannya.
 - e) Siswa secara individu diminta untuk mengerjakan tes menulis mengarang sederhana dengan memperhatikan ejaan yang benar
 - f) Guru mengumpulkan hasil tulisan siswa
 - g) Siswa diberikan penekanan tentang materi pelajaran.

- h) Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari

B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan proses pembelajaran menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah tempat penelitian yang akan dilaksanakan, pembelajaran masih berpusat pada guru dan metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan memotivasi siswa masih jarang digunakan terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kurang memuaskan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut karena kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Oleh karena itu, maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, salah satu langkah yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan penggunaan model, penggunaan metode resitasi yang merupakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan memotivasi siswa dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar. Diharapkan dengan digunakannya metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai standar kompetensi.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini ialah penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis puisi di kelas V SDN Panunggalan II Kec. Sugihwaras, Kab. Bojonegoro.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis puisi. Sebagai acuan penelitian tentang hasil belajar dan metode resitasi, peneliti menggunakan acuan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Metode resitasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pemberian tugas secara sistematis kepada siswa agar mereka belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Menurut **Djamarah dan Zain (2010)**, metode resitasi bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui kegiatan belajar di luar jam tatap muka. Sejalan dengan itu, **Sagala (2011)** menyatakan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar siswa apabila dirancang secara terstruktur dan disertai evaluasi yang jelas.
2. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode resitasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian oleh **Sari (2018)** dan **Pratama (2019)** menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa sekolah dasar. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada hasil belajar secara umum dan belum mengkaji keterampilan berbahasa secara spesifik, khususnya dalam ranah menulis kreatif.
3. Di sisi lain, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan memerlukan latihan berkelanjutan. **Tarigan (2008)** menegaskan bahwa menulis adalah keterampilan produktif yang membutuhkan penguasaan kosakata, struktur bahasa, serta kemampuan menuangkan ide secara kreatif. Dalam konteks pembelajaran sastra,

Aminuddin (2013) menyatakan bahwa menulis puisi merupakan sarana ekspresi estetis yang melibatkan imajinasi, emosi, dan kepekaan bahasa siswa.

4. Penelitian tentang pembelajaran menulis di sekolah dasar umumnya berfokus pada **menulis narasi dan deskripsi**, seperti yang dilakukan oleh **Rahmawati (2017)** dan **Hidayat (2020)**, yang menggunakan pendekatan proses menulis atau model pembelajaran kooperatif. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji **menulis puisi** pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas.
5. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh **Lestari (2019)**, menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah karena pembelajaran cenderung berorientasi pada produk akhir dan kurang memberikan ruang eksplorasi kreatif.